

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Wilayah Indonesia yang dilewati garis khatulistiwa menjadikan Indonesia beriklim tropis yang memunculkan beraneka ragam flora dan fauna yang mendiami hutan dan laut. Selain flora dan fauna juga ada peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal awal untuk dijadikan daerah tujuan wisata.

Pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan suatu daerah. Peluang tersebut didukung oleh kondisi alamiah seperti letak geografis, *landscape* panorama gunung – gunung dan garis pantai yang membentang indah, serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautan.

Program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi wisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Selain itu sektor wisata merupakan sektor strategis yang harus dimanfaatkan sebagai bagian dari pembangunan nasional yang mempunyai tujuan yaitu memperluas kesempatan berusaha dan membuka lapangan kerja.

Pengembangan obyek wisata merupakan salah satu cara agar sebuah wisata tetap eksis dan bertahan dalam persaingan industri wisata. Berbagai upaya dilakukan pengelola wisata dalam melakukan pengembangan wisata guna menarik minat wisatawan berkunjung. Pengembangan wisata yang dilakukan

seperti mengutamakan penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan peran masyarakat, dan pengembangan atraksi wisata. Dalam melakukan pengembangan wisata terdapat beberapa komponen utama dalam sebuah objek pariwisata<sup>1</sup> yaitu:

- a. Atraksi (*attraction*)
- b. Amneitas (*amenities*)
- c. Akses atau infrastruktur (*access*)
- d. Fasilitas umum dan kelembagaan (*ancillary service*)

Kabupaten Blitar kaya akan potensi keindahan alamnya yang dapat dijadikan obyek wisata. Hal ini terlihat, hampir setiap kecamatan mempunyai tempat wisata atau obyek wisata baik itu berupa tempat peninggalan bersejarah, wisata alam, pantai, gunung maupun wisata buatan semisal bendungan. Terdapat kurang lebih 40 objek wisata yang tercatat di Kabupaten Blitar.<sup>2</sup> Salah satunya adalah Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud.

Gunung kelud terletak diantara tiga wilayah, yaitu Kabupaten Kediri, kabupaten Blitar dan kabupaten Malang.<sup>3</sup> Gunung kelud bisa dilakukan pendakian melalui dua jalur pendakian. Yaitu melalui Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari dan Desa Karangrejo Kecamatan Garum. Namun hingga saat ini jalur yang populer dikalangan pendaki dan sudah dikelola secara resmi adalah jalur melalui Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

---

<sup>1</sup> I Ketut Suwena Dan I Gusti Eirah Wiyamaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Bali: Pustaka Larasan, 2017), 101.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2019*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2019), 98.

<sup>3</sup> "G Kelud, Jawa Timur", *Badan Geologi Kementrian Energi Dan Sumber daya Mineral*, [www.vsi.edm.go.id](http://www.vsi.edm.go.id), 03 Juni 2014 Diakses Pada 24 November 2019.

Desa Tulungrejo terwasuk wilayah administratif Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar, berikut adalah pekerjaan utama masyarakat Desa Tulungrejo.

**Tabel 1.1**

Pekerjaan Masyarakat Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari<sup>4</sup>

<b>No</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Pegawai atau Karyawan	74
2	Pensiunan	5
3	Pertanian	981
4	Peternakan	274
5	Industri	21
6	Perdagangan	46
7	Jasa Akomodasi	8
8	Konstruksi	72
9	Penggalian	24
10	Angkutan	13
11	Jasa – Jasa	15
12	Lain – Lain	109

Sumber: Profil Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar

---

<sup>4</sup> Profil Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

Data diatas menunjukkan bahwa pekerjaan utama mayoritas warga desa tulungrejo adalah disektor pertanian dan peternakan, umumnya adalah petani yang menanam palawija dan hasil perkebunan. Sebagian besar penduduk menggantungkan kehidupan mereka pada hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya.

Pada awalnya lereng Gunung Kelud hanyalah dimanfaatkan untuk aktivitas tradisional masyarakat, seperti mencari kayu bakar, berkebun dan mencari pakan ternak warga sekitar. Kemudian masyarakat melalui LMDH bekerja sama dengan pihak Perhutani dalam perintisan jalur dan peresmian jalur pendakian sehingga dapat dikelola menjadi sebuah destinasi pariwisata baru, secara perlahan kemudian dikembangkan pula potensi wisata lainnya, yaitu hutan pinus loji yang terletak pas sebelum jalur pendakian gunung kelud.

Agar sebuah wisata semakin ramai pengunjung maka pengelola harus terus melakukan inovasi dan pengembangan, seperti halnya dengan Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud. Pengelola dan masyarakat bergotong royong dalam membangun dan merawat destinasi wisata.

Di wana wisata pendakian gunung kelud, yang menjadi daya tarik utama selain wisata pendakian gunung Kelud adalah Hutan Pinus Loji yang menyediakan spot foto dan camping area. Terdapat pula fasilitas lain guna mendukung aktivitas pariwisata, seperti tempat parkir kendaraan, pos registrasi, musholla, toilet, warung, ojek bagi pendaki, musholla, pos registrasi, plakat penunjuk jalur, pos istirahat pendaki (*shelter*), asuransi pendakian, penerapan standar keamanan dalam pendakian. Akses menuju destinasi wisata juga tak luput dari perhatian pengelola dan instansi terkait, seperti Jalan

beraspal dengan papan penunjuk menuju destinasi wisata, dukungan google maps, dan tersedia pula jasa carter mobil.

Tiket masuk relatif murah, dengan biaya registrasi masuk sebesar Rp.15.000,00,- yang sudah termasuk asuransi pendakian, biaya parkir kendaraan sebesar Rp. 5.000,00,- dan jasa ojek sebesar Rp.5.000,00,- namun jasa ojek ini bersifat opsional. Bagi wisatawan yang hanya mengunjungi wisata hutan pinus loji hanya dikenakan biaya masuk sebesar Rp.3.000,00,-.<sup>5</sup>

Dalam pengembangan objek wisata diperlukan dukungan dari masyarakat setempat, mulai dari tahap perencanaan sampai pengoperasian. Dimana masyarakat lebih mengetahui semua kondisi dari lingkungan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat setempat harus terus ditingkatkan dan dilibatkan secara aktif. Sehingga tercipta rasa memiliki serta memelihara sumber daya alam dan lingkungan yang menjadi objek wisata.

Lokasi Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud ini dipilih karena memberikan pengalaman berwisata yang menarik dan mempunyai potensi pengembangan. Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud juga menerapkan tempat wisata berbasis pengembangan ekonomi masyarakat dimana sumber daya lokal disana dimanfaatkan dengan baik, masyarakat membentuk lembaga masyarakat desa hutan untuk bersama – sama mengelola dan mengembangkan Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud.

Seiring perkembangan Wana Wisata, jumlah pengunjung juga mengalami perubahan, berikut adalah jumlah pengunjung Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud tahun 2016 – 2019.

---

<sup>5</sup> Wardi, Ketua Pengelola Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud, Blitar, 27 November 2019.

**Tabel 1.2**

Jumlah Pengunjung Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud  
Tahun 2016 – 2019<sup>6</sup>

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Pengunjung</b>
2016	2.211 Orang
2017	8.933 Orang
2018	8.540 Orang
2019	10.812 Orang

Sumber: Dokumentasi Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud.

Data diatas menunjukkan jumlah pengunjung Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud dari tahun 2016 – 2019. Pada tahun 2016 pengunjung berjumlah 2.211 orang, kemudian naik pada tahun 2017 menjadi 8.933 orang lalu terjadi penurunan kembali pada tahun 2018 menjadi 8.540 orang, dan pada tahun 2019 pengunjung Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud berjumlah 10.812 orang. Wisatawan didominasi oleh pengunjung hutan pinus loji. Sedangkan pendaki biasanya datang secara berkelompok, baik kelompok kecil atau kelompok besar. Namun tidak jarang pula ada yang melakukan perjalanan pendakian sendiri atau *solo hiking*. Pengunjung didominasi oleh wisatawan lokal yang datang dari berbagai daerah di Indonesia.

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud.

Pembangunan dibidang kepariwisataan mempunyai tujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi<sup>7</sup> karena dapat menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan usaha yang dapat memberikan keuntungan dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat, selain itu sektor pariwisata memiliki kontribusi dalam penerimaan penyerapan tenaga kerja.

Seperti yang terjadi di Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud dimana sektor pariwisata memberikan peluang kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha baru yang terkait dengan aktivitas pariwisata, seperti membuka persewaan alat pendakian, warung dan toko serta dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk bekerja diluar pekerjaan utama sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan tambahan dari pekerjaan tersebut.

LMDH adalah<sup>8</sup> lembaga yang berbadan hukum serta mempunyai fungsi sebagai wadah bagi masyarakat desa hutan untuk melakukan kerja sama dengan Perum Perhutani dengan prinsip kemitraan. Adapun dalam prakteknya dilaksanakan dengan tidak mengubah status kawasan hutan, fungsi hutan, dan status tanah perhutani. sehingga Masyarakat Desa Hutan dalam berkewajiban menjaga dan melindungi sumber daya hutan untuk keberlanjutan fungsi dan manfaatnya bersama Perum Perhutani.

---

<sup>7</sup> Sani Alim Irhamna, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo*, Economics Development Analysis Journal Vol 6, No 3, 2017, 323.

<sup>8</sup> Darwanto Dan Sri Weningsih, *Penguatan Kelembagaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (Lmdh) (Studi Kasus Pada Lmdh Argomulyo, Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo)*, (Laporan Penelitian Keilmuan, Univeritas Terbuka, Tangerang Selatan, 2014 ), 3.

Masyarakat yang dapat mendaftarkan diri menjadi anggota LMDH Desa Tulungrejo adalah masyarakat yang bertempat tinggal dikawasan atau disekitar lingkungan hutan dan melakukan aktivitas sehari hari di lingkungan hutan tersebut, serta mempunyai sifat kepedulian terhadap kelestarian dan pemberdayaan lingkungan sumber daya hutan. LMDH Desa Tulungrejo memiliki hak pengelolaan di petak hutan pangkuan di wilayah desa, bekerjasama dengan Perum Perhutani dan mendapat bagi hasil dari kerjasama tersebut.

Anggota LMDH Desa Tulungrejo saat ini berjumlah 119 yang berasal dari masyarakat desa yang tinggal disekitar kawasan hutan lereng gunung kelud. Dengan dikembangkannya Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud, masyarakat yang dulunya hanya mengandalkan hasil pertanian, perkebunan dan peternakan sekarang bisa bekerja di sektor lain untuk menambah pendapatan. Berikut adalah serapan usaha masyarakat disekitar Wana Wisata Pedakian Gunung Kelud.

**Tabel 1.3**

Usaha Masyarakat Sekitar Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud<sup>9</sup>

<b>Jenis Usaha</b>	<b>Jumlah</b>
Pengelola Wana Wisata	18
Warung	8
Toko Kelontong	3
Sewa Alat Pendakian	2

<sup>9</sup> Dokumentasi Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud.

Ojek Wisatawan Dan Carteran	88
-----------------------------	----

Sumber: Dokumentasi Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud.

Pengelola Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara serta beberapa petugas lain, seperti petugas registrasi, juru parkir, petugas kebersihan dan keamanan, ada beberapa posisi yang terbagi menjadi tiga *shift* kerja. selain itu masyarakat ada yang membuka warung, toko kelontong dan persewaan alat pendakian di sekitar Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud, dan juga ada yang bertugas sebagai ojek wisatawan yang berjumlah 88 orang yang dilakukan secara bergantian sesuai dengan banyaknya wisatawan pada hari tersebut.

Dalam memanfaatkan sumber daya alam, manusia tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak karena harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari lingkungan, manusia membutuhkan lingkungan, manusia tidak akan sanggup hidup tanpa lingkungannya.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang dipercaya sebagai khalifah-Nya diberikan potensi untuk mengolah dan menata alam ini dengan cara yang kreatif, produktif, konstruktif, dan humanis. Dalam proses pengelolaan alam selain mempertimbangkan keuntungan segi ekonomi namun juga pelestariannya dan *masalah* nya bagi masyarakat sekitar.

Sebagai khalifah di muka bumi ini yang bertanggung jawab sebagai pemegang amanah Allah dalam bidang akhlak, ekonomi, politik, sosial dan

juga prinsip organisasi sosial bagi manusia. Penekanan, terletak pada pemanfaatan sumber daya yang telah diberikan Allah kepada umat manusia dan lingkungannya semaksimal mungkin. Selain itu, pemanfaatan sumber daya tersebut melalui pembagian, peningkatannya secara merata berdasarkan prinsip keadilan dan kebenaran. Islam menganjurkan sikap syukur dan adil dan mengutuk sikap kufur dan zalim.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan Peran Pengembangan Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud ini dan akan diteliti lebih lanjut dalam karya yang berjudul **“Peran Pengembangan Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat** (Studi Kasus Anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi pokok fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud Di Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar ?
2. Bagaimana Peran Pengembangan Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud Dalam Meningkatkan Perekonomian Anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Dan Mendeskripsikan Pengembangan Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud Di Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.
2. Untuk Mengetahui Dan Mendeskripsikan Pengembangan Wana Wisata Pendakian Gunung Kelud Dalam Meningkatkan Perekonomian Anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pemasaran dan penjualan serta juga dapat digunakan sebagai sumber informasi atau menambah wawasan di bidang peningkatan perekonomian daerah.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan intelektual dalam melakukan penelitian dan dapat memperoleh pengalaman praktis dalam penulisan karya ilmiah serta memberikan wawasan dan menambah pengetahuan tentang pengembangan wana wisata.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi tentang wana wisata dan pengembangannya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

- c. Bagi Tempat Yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan juga menjadi suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan pengelolaan wana wisata.

## **E. Telaah Pustaka**

1. Skripsi Siti Durotun Nisak mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam ditulis pada tahun 2019 yang berjudul “Peran Desa Wisata dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Muslim

(Studi Kasus di Desa Wisata Kweden, Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk)”<sup>10</sup>.

Dalam peletian ini membahas tentang peran desa wisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat muslim di desa kweden kecamatan ngetos kabupaten nganjuk, selain itu dibahas pula tentang pengelolaan desa wisata kweden, pengembangan fasilitas, akomodasi. Desa Wisata dikelola sebagai salah satu unit usaha dari BUMDes Bhakti Sejahtera Desa Kweden. Dan dengan melibatkan masyarakat setempat secara gotong royong.

Persamaan penelitian ini yaitu sama – sama meneliti terkait bagaimana peran pariwisata terhadap sektor ekonomi masyarakat. Dan yang menjadi perbedaan adalah penelitian ini menganalisa dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat sedangkan peneltian penulis lebih spesifik menanalisa dampak terhadap perekonomian masyarakat, dan tempat dan objek penelitian juga berbeda.

2. Skripsi yang Ditulis Oleh Ririn Nur Laili Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syari’ah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam ditulis pada tahun 2019 “Strategi Pengembangan Dan Dampak Ekonomi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Pajaran Saradan Madiun”<sup>11</sup>.

Kawasan wisata waduk kalibening merupakan kawasan lindung yang saat ini keberadaannya cukup penting bagi kehidupan masyarakat sekitar wisata waduk. Sebelumnya kawasan ini hutan dan waduk yang berfungsi

---

<sup>10</sup> Siti Durotun Nisak, “Peran Desa Wisata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Kweden, Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk), (Skripsi Mahasiswa Iain Kediri Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Tahun 2019).

<sup>11</sup> Ririn Nur Laili, “Strategi Pengembangan Dan Dampak Ekonomi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Pajaran Saradan Madiun”, ( Skripsi Mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Tahun 2019).

untuk pengairan, namun berubah menjadi fungsi taman wisata alam. Sekarang banyak tersedia sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata. Selain itu, wisata waduk kalibening merupakan kawasan wisata alternatif di Kabupaten Madiun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama – sama menganalisa pengembangan objek pariwisata, perbedaannya penelitian penulis menganalisa dampak secara ekonomi dari pengembangan pariwisata sedangkan penulis penelitian ini menekankan pada dampak baik dampak positif maupun negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Selain itu obyek dan tempatnya berbeda.

3. Skripsi yang ditulis oleh Inkan Tiara Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam ditulis pada tahun 2019 yang berjudul “Pengembangan Destinasi Wisata Rumah Apung di Pantai Brumbun Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Ngrejo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung”.<sup>12</sup>

Pantai Brumbun merupakan wisata alam yang menjadi unggulan di Desa Ngrejo karena objek wisata pantai ini mempunyai fasilitas rumah apung. Selain menikmati pantai di rumah apung, pengunjung juga dapat melihat penangkaran ikan kerapu yang terletak disebelah rumah apung tersebut, pengembangan pariwisata harus memperhatikan komponen komponen utama, yaitu: atraksi, akses, fasilitas, dan fasilitas pendukung serta kelembagaan.

---

<sup>12</sup> Inkan Tiara, “*Pengembangan Destinasi Wisata Rumah Apung Di Pantai Brumbun Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Ngrejo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung*”, (Skripsi Mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Tahun 2019).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama – sama menganalisa pengembangan objek pariwisata dan dampaknya terhadap ekonomi masyarakat sekitar, perbedaannya penelitian penulis menganalisa dampak secara ekonomi dari pengembangan pariwisata sedangkan penulis penelitian ini selain menganalisa dampaknya ekonomi juga menekankan kendala yang dihadapi dalam melakukan pengembangan pariwisata. Selain itu obyek dan tempatnya berbeda.